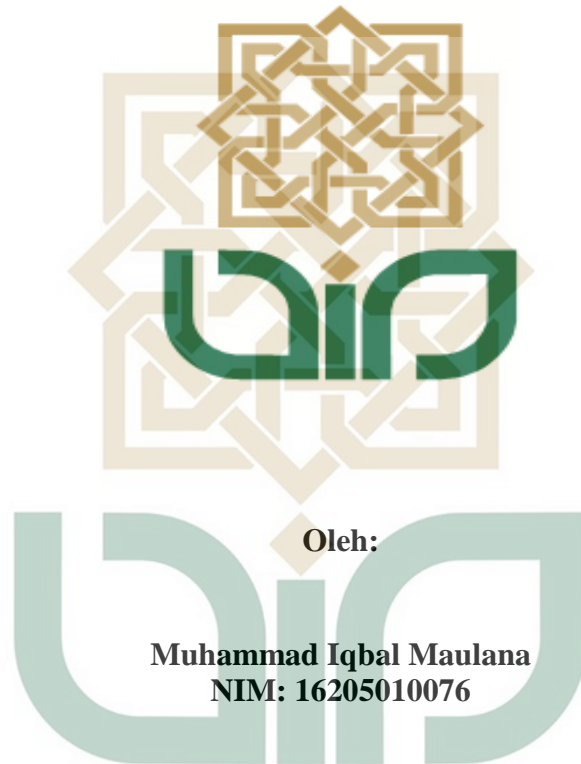


**PANDANGAN IBNU SINA DAN IBNU RUSYD
TENTANG RELASI PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI**



Oleh:

Muhammad Iqbal Maulana
NIM: 16205010076

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2020

ABSTRAK

Pembahasan tentang relasi perempuan dan laki-laki dalam kajian filsafat Islam khususnya dalam pemikiran tokoh masih sedikit dilakukan. Berbeda dengan kajian persepektif tafsir, fiqih, maupun tasawuf yang telah banyak ditemukan pembahasan dan ulasannya. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk menulis karya ini. Dalam karya ini, penulis mengkaji dan mengulas pemikiran tokoh filsafat Islam yaitu Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd tentang relasi perempuan dan laki-laki. Selama ini, Ibnu Sina maupun Ibnu Rusyd dianggap memberi kontribusi yang cukup besar dalam perkembangan pemikiran filsafat. Pemikiran filsafat mereka, selalu dikaji dan diulas, dan diskusikan baik dalam dialog, forum, maupun dalam studi pembelajaran filsafat Islam. Namun, pemikiran mereka tentang relasi perempuan dan laki-laki luput dari kajian tersebut. Padahal dalam karya-karya filsafat praktis mereka dapat ditemui pemikiran dan pandangannya mengenai hal tersebut.

Adapun karya-karya keduanya tersebut adalah Ibnu Sina: *Kitāb al-Siyāsah, Salāmān wa Absāl*, dan *Al-Syifa'*, Ibnu Rusyd: *Aḍ-Ḍarūrī fi as-Siyāsah Mukhtaṣar Kitāb as-Siyāsah li Aflāṭān* dan *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*. Dengan pembacaan yang intensif terhadap karya-karya tersebut, penulis dapat mengambil poin penting dari pandangan mereka tentang relasi perempuan dan laki-laki. Oleh sebab itu, untuk melihat bagaimana pandangan mereka tentang relasi tersebut, penulis menggunakan teori gender sebagai pisau untuk membedah dan menganalisa pandangan mereka.

Penulis berkesimpulan bahwa pandangan dan pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd tentang relasi perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan. Ibnu Sina memberikan superioritas terhadap laki-laki dibandingkan perempuan. Superioritas tersebut dapat dilihat dari pandangannya bahwa laki-lakilah yang seharusnya tampil dalam ruang publik dan layak menjadi seorang pemimpin, berbeda dengan perempuan yang merupakan sumber amarah, dan makhluk mudah tertipu, sehingga bagi Ibnu Sina perempuan tidak diperbolehkan untuk tampil dalam ruang publik dan pemimpin. Ibnu Rusyd memandang relasi tersebut, dengan pandangannya kesetaraan. Ia tidak membedakan peran dan fungsi laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itu bagi Ibnu Rusyd, sama halnya dengan laki-laki yang dapat menggunakan daya akalnya, maka perempuan pun pantas menjadi seorang pemimpin.

Adapun hal-hal yang menyebabkan pemikiran keduanya berbeda adalah Ibnu Sina dalam menjelaskan pandangan relasinya, ia menggambarkan dikotomi antara subyek dan obyek dalam hubungan perempuan dan laki-laki. Pandangan dikotomis ini berupa laki-laki sebagai subyek, sedangkan perempuan sebagai obyek, di mana yang satu mensubordinasi yang lain. Selain itu pembacaan atas pemikiran Aristoteles memberikan pengaruh terhadap pandangannya.

Berbeda dengan Ibnu Sina, Ibnu Rusyd yang memandang relasi perempuan dan laki-laki dengan tiga hal yaitu persamaan, yakni perempuan memiliki sisi persamaan seperti laki-laki yaitu segi kemampuan akalnya, *maqāṣid al-Syarī'ah*, dan dari sisi kehidupan manusia. Selain itu, Ibnu Rusyd cenderung lebih setuju dengan sikap Plato, yang lebih menekankan unsur kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Kata kunci: *Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Perempuan, Laki-laki*



**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Iqbal Maulana, S.Th.I
NIM : 16205010084
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
**SUNAN KALIJAGH
YOGYAKARTA**

Muhammad Iqbal Maulana, S.Th.I

NIM: 16205010084

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PANDANGAN IBNU SINA DAN IBNU RUSYD TENTANG RELASI PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI


Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Iqbal Maulana, S.Th.I.
NIM : 1620501008
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Juli 2020
Pembimbing


Dr. Fatimah, M.A., Ph. D.
NIP:19651114 199203 2 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-981/Un.02/DU/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : PANDANGAN IBNU SINA DAN IBNU RUSYD TENTANG RELASI PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD IQBAL MAULANA, S.TH.I
Nomor Induk Mahasiswa : 16205010084
Telah diujikan pada : Rabu, 29 Juli 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Fatimah, M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 5f323f1e40ea8



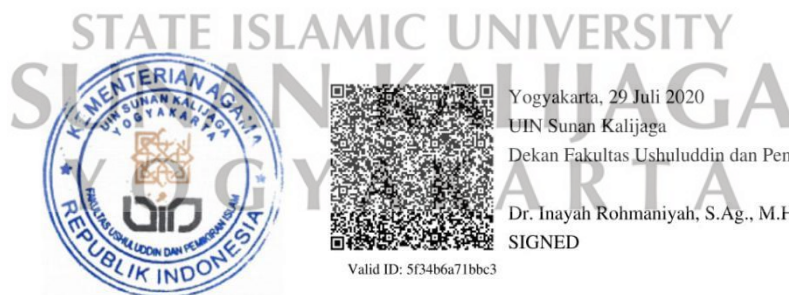
Penguji I
Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag M.Ag
SIGNED

Valid ID: 5f2ba38707548



Penguji II
Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 5f3163b640eda



Yogyakarta, 29 Juli 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f34b6a71bbc3

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al Hujurat: 13)

خير الناس أنفعهم للناس

Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi sesama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada kedua orang tua dan adik-adik saya.

Karya ini juga dipersembahkan untuk teman-teman seangkatan AFI (Aqidah dan Filsafat Islam) Angkatan 2016 semester genap

Kepada “Kampus Peradaban” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ḥa'	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	ḏal	Ḑ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	Ḑ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wawu	W	we
هـ	ha'	H	H
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Tunggal karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah diakhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila diikuti kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Ta' marbūṭah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah* ditulis *t*.

زكاة الفطرة	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭrah</i>
-------------	---------	------------------------

D. Vokal Pendek

َ	fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	ḍamah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2	FATHAH + YA'MATI	ditulis	ā
	تنسى	ditulis	<i>Tansā</i>
3	FATHAH + YA'MATI	ditulis	ī
	كريم	ditulis	<i>Karīm</i>
4	DAMMAH + WĀWU MATI	ditulis	ū
	فروض	ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA' MATI	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2	FATHAH + WĀWU MATI	ditulis	Au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "al"

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	Ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-Furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

تبرک الذي نزل الفرقان على عبده ليكون للعلمين نذيراً، اللهم صل و سلم على حبيبنا و شفيعنا و قرّة
أعيوننا سيد السادات سيدنا و مولانا محمد بن عبد الله و على آله و أصحابه الأنجم النيرات، صلاة و
سلاما دائمين ما دامت الأرض و السموات، أما بعد

Assalāmu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur bagi Allah atas segala rahmat dan karunia jualah penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Pandangan Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd tentang Relasi Perempuan dan Laki-laki”. Shalawat teriring salam senantiasa kita curah limpahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad Saw, yang telah membawa risalah agung bagi peradaban besar umat manusia. Tesis ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta do'a selama dalam proses studi, di antaranya:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Zuhri, M.Ag, selaku Ketua Prodi Magister Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan arahan kepada penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir.

4. Bapak Imam Iqbal, S.FIL.I, M.S.I, selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan arahan dan nasihat yang tulus kepada penulis.
5. Ibu Dr. Fatimah, M.A., Ph. D. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang sudah berkenan membimbing penulis, memberi arahan, serta teknis penyusunan tesis yang baik dengan sabar dan ikhlas.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu, motivasi pencerahan serta *endorse* kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Seluruh Pegawai dan Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam proses administrasi perkuliahan.
8. KH. Raden Muhammad Najib Abdul Qadir Munawwir selaku guru yang membimbing jiwa dan raga penulis dalam mengarungi samudra keilmuan.
9. Para guru penulis, baik yang sudah wafat maupun yang belum, penulis haturkan rasa terimakasih dan doa.
10. Kedua orang tua dan adik-adik tercinta, yang selama ini tidak pernah lelah memberikan apa pun kepada anaknya, yang senantiasa tulus ikhlas mengalirkan do'a dan nasihat kepada penulis hingga saat ini.
11. Kepada calon pendamping hidup yang selalu memberikan doa-doanya di setiap bercengkrama dengan Tuhan Yang Maha Esa.
12. Teman-teman Madrasah Huffadz 1, khususnya anak-anak kamar tiga yang telah memberikan tawa candanya kepada penulis.
13. Para penghuni kos free. Kos depan kuburan yang penuh dengan misteri. Kos yang dipenuhi dengan nuansa kesendirian, kesepian, dan kengerian.
14. Teman-teman Prodi Magister Aqidah Filsafat Islam yang saya banggakan, yang secara tidak langsung membentuk penulis menjadi pribadi yang selalu haus akan ilmu.

15. Teman-teman LiSAFa (Lingkar Studi Aqidah dan Filsafat Agama) Yogyakarta yang saya kagumi, banyak ilmu, wawasan dan pengalaman yang saya dapati selama aktif bersama dalam berbagai diskusi, pelatihan, seminar, dan berbagai kegiatan lainnya.

Semoga semua kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan menjadi amal saleh dan diberi balasan yang terbaik oleh Allah Swt. Dan semoga karya yang jauh dari sempurna ini bisa memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca sekalian.

Wassalāmu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Juli 2020

Penyusun

Muhammad Iqbal Maulana, S.Th.I.
NIM: 16205010084

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoritik	14
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II RELASI GENDER DALAM FILSAFAT YUNANI	23
A. Perempuan dalam Karya-karya Filsafat Yunani dan Barat	25
B. Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Yunani.....	29
C. Pandangan Filosof Yunani Tentang Relasi Laki-laki dan Perempuan	33
1. <i>Madzhab</i> Pythagoras	34
a. Theano	36
b. Arignote	37
c. Myia	38
2. Plato	38

a.	kesetaraan.....	39
b.	Makhluk Berakal.....	41
c.	Pernikahan	41
3.	Aristoteles	43
a.	Ketidaksetaraan Perempuan dan Laki-laki	44
b.	Pernikahan	45
c.	Peran Perempuan	46
BAB III	KONSTRUKSI RELASI GENDER DALAM PERSPEKTIF	
	KAJIAN ISLAM	49
A.	Perspektif Tafsir al-Qur'an.....	51
1.	Asal Kejadian.....	52
2.	Kepemimpinan.....	55
3.	Hak-hak Perempuan.....	57
d.	Kesaksian perempuan	59
e.	waris.....	60
B.	Perspektif Hadits.....	63
1.	Lemah Akal dan Lemah Agama.....	64
2.	Hubungan Suami-istri.....	67
3.	Kepemimpinan	69
C.	Perspektif Fiqih.....	71
D.	Perspektif Tasawuf	75
E.	Perspektif Filsafat	80
1.	Karya-karya Filsafat Praktis.....	83
2.	Visionary Retical	85
3.	Karya-karya Komentar	86
4.	Karya-karya Gnomologis	87
BAB IV	RELASI PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI DALAM PANDANGAN	
	IBNU SINA DAN IBNU RUSYD	90
A.	Posisi dan Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Sejarah Peradaban Timur dan Barat	91
1.	Dunia Timur Islam.....	93
2.	Dunia Barat Islam	95
B.	Relasi Perempuan dan Laki-laki dalam Pandangan Ibnu Sina	96

1. Karya-karya Ibnu Sina	98
a. Kitāb as-Siyāsah	99
b. Salāmān wa Absāl	102
c. As-Syifa'	106
2. Pandangan Ibnu Sina tentang Relasi Perempuan dan Laki-laki	107
a. Perempuan Sebagai Makhluk yang Lemah Akalnya	109
b. Pernikahan	111
c. Kedudukan Perempuan dan Laki-laki	112
d. Kepemimpinan	114
3. Kemiripan Pandangan Ibnu Sina dan Aristoteles tentang Relasi Perempuan dan Laki-laki	116
C. Relasi Perempuan dan laki-laki dalam Pandangan Ibnu Rusyd	118
1. Karya-karya Ibnu Rusyd tentang Relasi Perempuan dan Laki-laki.....	120
a. Aḍ-Ḍarūrī fī as-Siyāsah Mukhtaṣar Kitāb as-Siyāsah li Aflātān	120
b. Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid	123
2. Pandangan Ibnu Rusyd tentang Relasi Perempuan dan Laki-laki	124
a. Kesetaraan Perempuan dan Laki-laki	125
b. Daya Kemampuan Nalar Perempuan	130
c. Kepemimpinan	130
d. Pernikahan	132
3. Kemiripan Pandangan Ibnu Rusyd dan Plato tentang Relasi Perempuan dan Laki-laki	135
D. Landasan Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd tentang Perempuan	137
E. Persamaan dan perbedaan Pandangan Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd tentang Relasi Perempuan dan Laki-laki	141
BAB V PENUTUP	144
A. Kesimpulan	144
B. Saran	145
DAFTAR PUSTAKA	146

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam studi pemikiran Islam, tema tentang perempuan hingga saat ini terus diperbincangkan dan dikaji. Tema ini dibicarakan baik dalam forum diskusi, perkuliahan, dan seminar. Selain itu, jumlah penulisan buku yang membicarakan kaum perempuan berkembang dengan amat-sangat cepat, telaah-telaah sosiologi dikerjakan, masalah-masalah medis diteliti, dan aspek-aspek positif maupun negatifnya diselidiki. Oleh karenanya, perempuan dalam Islam menjadi topik yang tidak akan pernah habis untuk diulas dan dikaji.

Pembahasan yang sering muncul dari kajian tentang perempuan adalah mengenai kesetaraan (*equality*). Selama ini banyak pendapat yang menyatakan bahwa perempuan menjadi terpinggirkan akibat dirinya yang selalu menggunakan emosinya dibandingkan dengan akalnya dalam bertindak. Penekanan pada lemahnya akal perempuan akibat dari emosinya yang terlihat lebih dominan, sehingga perempuan dianggap tidak mampu bertindak secara objektif dan rasional.

Dalam beberapa tradisi agama, ditemukan beberapa hal yang mendeskreditkan perempuan. Islam, yang secara normatif mengajarkan kesetaraan laki-laki dan perempuan, tidak terlepas dari pemahaman yang bias gender ini.¹ Pemahaman tersebut ditandai dengan munculnya stigma bahwa perempuan adalah makhluk kelas dua setelah laki-laki. Hal ini menyebabkan posisi perempuan menjadi tidak menguntungkan.

¹ Nasaruddin Umar, *Bias Gender dalam Pemahaman Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), V.

Ada beberapa aspek yang menjadikan pandangan di sebagian kalangan umat Islam, yang menyebabkan munculnya opini perempuan dipandang rendah. *Pertama*, proses penciptaan, dalam pemahaman ini orang yang pertama kali diciptakan Tuhan ialah Adam, disusul penciptaan perempuan dari tulang rusuk Adam. *Kedua*, perempuan dianggap paling bertanggung jawab atas terjadinya dosa asal² (*original sin*).³ *Ketiga*, perempuan dianggap sebagai sumber kesalahan. Aspek-aspek ini sebenarnya terdapat dalam sebagian besar karya-karya ulama klasik di antaranya dalam bidang tafsir al-Qur'an, hadits, dan fiqih.

Dalam disiplin hadits ditemukan adanya hadits-hadits yang dinilai misoginis⁴ dan menyudutkan perempuan. *Ṣaḥīḥ Bukhārī* adalah salah satu kitab hadits yang menginformasikan hadits misoginis. Riffat Hassan dan Fatimah mengklasifikasikan hadits-hadits misoginis dalam kitab tersebut menjadi enam bagian: 1) perempuan adalah mayoritas penghuni neraka karena dua alasan: tidak pandai mensyukuri nikmat dan makhluk yang kurang akalnyanya, 2) perempuan sebagai penyebab batalnya shalat, 3) perempuan makhluk pembawa sial, 4) penciptaan perempuan dari tulang rusuk yang bengkok, 5) perempuan tidak layak menjadi pemimpin, dan 6) perempuan sebagai pelayan suami.⁵

Pandangan di atas menunjukkan rendahnya penghargaan terhadap perempuan. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap status perempuan, yaitu laki-

² Ada semacam anggapan selama ini, bahwa Hawa lah yang meminta Adam untuk memakan buah Khuldi. Pada mulanya Adam enggan memakannya tetapi karena bujukan Hawa, maka Adam mau memakannya. Anggapan semacam ini tentunya tidaklah benar. Al-Qur'an menjelaskan bahwa baik Adam maupun Hawa tergelincir dalam melakukan dosa di karenakan godaan dari Iblis, bukan dari Hawa. (Q.S. al-Baqarah: 36).

³ Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern: Jalan Mengenal dan Mendekatkan diri kepada Allah Swt* (Jakarta: Republika, 2014), 144.

⁴ Secara etimologi misoginis berasal dari kata *mis-ogyn-ist* yang berarti *hater of woman* (kebencian terhadap wanita). Jadi yang dimaksud dengan hadits misoginis adalah semua laporan mengenai perilaku, perkataan dan ketetapan Nabi Saw., yang mengandung unsur kebencian terhadap perempuan. Lihat Muhammad Rikza Muqtada, Desember 2014, "Kritik Nalar Hadits Misoginis", *Musāwa*, Vol. 13, No. 2, 88.

⁵ Muhammad Rikza Muqtada, Desember 2014, "Kritik Nalar Hadits Misoginis", *Musāwa*, Vol. 13, No. 2, 90-91.

laki lebih superior dibandingkan perempuan. Padahal salah satu prinsip pokok ajaran Islam adalah persamaan antar manusia, baik antara laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku, dan keturunan. Sedangkan yang membedakan di antara mereka hanyalah tingkat ketakwaannya kepada Allah swt. Dalam ajaran Islam, perempuan memperoleh kedudukan yang terhormat dan sangat berbeda dengan sikap dan perlakuan masyarakat Islam terhadap mereka.⁶

Para teolog dalam hal ini mempunyai andil yang penting karena penafsiran mereka terhadap kitab suci sering kali mengacu pada kondisi obyektif masyarakat mereka dan membangun budaya berdasarkan interpretasi yang bias gender.⁷ Hal inilah yang menyebabkan ketimpangan relasi laki-laki dan perempuan seolah-olah diperkuat dan mendapatkan legitimasi ajaran agama sehingga pada akhirnya dianggap sebagai kodrat atau ketentuan Tuhan.

Selain para teolog, para ulama fiqih juga memberikan pengaruh terhadap kedudukan perempuan dan laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari semisal dalam kitab *Qurrah al-'Uyūn*, *Uqūdu al-Lujain*, dan *Fathu al-Izār*. Di mana dalam karya-karya tersebut dibahas tentang waris, nikah, talak, rujuk, hak dan kewajiban suami istri, etika berhubungan, dan lain-lain. Di dalam pembahasannya tersebut, laki-laki ditampilkan sebagai makhluk yang superior dibanding perempuan.

Tidak seperti dalam khazanah keilmuan yang ditulis oleh para ulama fiqih, dalam khazanah filsafat Islam, masalah yang secara langsung bersinggungan dengan relasi antara laki-laki perempuan adalah yang paling sedikit dibicarakan. Hal ini dikarenakan para filosof Muslim mengekspresikan pemikiran dan pandangan mereka secara tidak langsung dalam karya-karya mereka.⁸

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 269.

⁷ Inayah Rohmaniyah, *Gender dan Kontruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2017), 56.

⁸ Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyadi, bahwa para filosof Muslim mengekspresikan atau menulis hasil dari pemikirannya tidak hanya dalam satu jenis karya ilmiah atau teoritis. Namun para filosof juga menulis beberapa karya lain yang lebih praktis dan populer, di mana sedikit pandangan mereka secara begitu tidak langsung mengemukakan tentang perempuan dalam karyanya

Menurut Mulyadi Kartanegara pemikiran para filosof Muslim tentang perempuan dapat ditemui dalam beberapa karya di antaranya: *Pertama*, yang berkaitan dengan pengaturan rumah tangga (*tadbir al-Manzil*) yang dipandang sebagai salah satu cabang filsafat praktis, di samping etika dan politik. sebagai contoh dalam *Akhlak Nāsiri* karya Nashiruddin al-Thusi. *Kedua*, dalam karya semacam *visionary retical*⁹ seperti *Salāmān wa Absāl* karya Ibnu Sina, dan *Ketiga*, karya ringkasan dan komentar terhadap karya filsuf terdahulu, seperti karya ringkasan dan komentar Ibnu Rusyd atas karya Plato yaitu *Republik*. *Keempat*, gnomologis, yaitu karya-karya semi-populer dalam bentuk kata-kata bijak atau anekdot-anekdot yang dianggap berasal dari seorang filsuf, baik filsuf Yunani maupun Muslim, seperti *Mukhtaṣar al-Hikmah wa Maḥasin al-Kalim* karya al-Mubasyir Ibn Fatik.¹⁰

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua tokoh penting dalam filsafat Islam, yaitu Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd. Alasannya adalah selain kedua tokoh tersebut merupakan tokoh penting dalam filsafat Islam, pemikiran dari kedua tokoh tersebut memberikan pengaruh besar pada para filosof setelahnya. Bahkan seperti diketahui di dalam filsafat, Ibnu Sina sering disebut-sebut sebagai guru besar *Syaikh al-Rais* dan bapak kedokteran Modern. Sedangkan Ibnu Rusyd di Barat disebut sebagai *explainer (al-Syāriḥ)* atau juru tafsir Aristoteles. Di tangan Ibnu Rusyd pula, filsafat Islam mengalami masa puncak kejayaannya.

Selain alasan tersebut, terdapat alasan yang kiranya penting untuk diungkapkan, yakni selama ini pemikiran kedua tokoh tersebut dianggap hanya mengulas metafiska, alam, dan manusia secara umum, tanpa pernah disebutkan pemikiran mereka tentang relasi laki-laki dan perempuan. Selain itu, kedua tokoh

tersebut. Lihat Mulyadi Kartanegara, “Mitos-mitos Tentang Kecantikan dan kelembutan: Perempuan Dalam Literatur Filsafat” dalam Ali Munhanif (ed), *Mutiara Terpendam Perempuan Dalam Literatur Islam Klasik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 191-192.

⁹ Meminjam Istilah Henry Corbin yakni karya-karya novel simbolis. Lihat Henry Corbin, *Avicenna and The Visionary Retical* (New York: Bollingen Foundation, 1960).

¹⁰ Mulyadi Kartanegara, “Mitos-mitos Tentang Kecantikan dan kelembutan: Perempuan Dalam Literatur Filsafat” dalam Ali Munhanif (ed), *Mutiara Terpendam Perempuan Dalam Literatur Islam Klasik*, 192-203.

tersebut memiliki peran penting dalam tradisi filsafat, di mana Ibnu Sina disebut sebagai seorang neoplatonik, sedangkan Ibnu Rusyd sebagai seorang Aristotelian murni. Adapun tujuannya adalah supaya dapat memberikan pemahaman secara komprehensif dari pemikiran dan pandangan keduanya mengenai relasi laki-laki dan perempuan, di mana kedua tokoh tersebut mewakili corak pemikiran filsafat yang berbeda.

Selain itu menurut Etin Anwar, Filsafat Islam jelas memiliki kontribusi yang besar dalam pembangunan sistem hierarkis gender, karena para filosof Muslim telah menghidupkan kembali ide-ide filsafat Yunani yang berkaitan dengan status perempuan, peran mereka menghasilkan keturunan dan sifat-sifat baik mereka yang dianggap ideal.¹¹ Sebagaimana diungkapkannya:

Analisis tentang kondisi, penindasan, dan perjuangan di masa lalu dan di masa sekarang yang ditanggung oleh kaum perempuan dapat dilakukan melalui kritik terhadap filsafat dalam bentuk yang telah menyejarah maupun yang ada di zaman sekarang. Penggunaan kritik dan analisis filosofis harus berfokus pada penggalian akar penindasan, sebagai sebuah jalan untuk memecahkannya dan mendorong emansipasi bagi perempuan.¹²

Sebagaimana diketahui perempuan dianggap negatif dan makhluk rendah oleh bangsa Yunani. Selain itu, pernyataan-pernyataan misoginis banyak ditemukan dalam pandangan para filosof Yunani, seperti Aristoteles yang mengatakan "*A woman is the last link between animals and human beings*" (perempuan adalah mata rantai terakhir antara hewan dan manusia).¹³ Di sisi lain, ia mengatakan bahwa bagi anak perempuan, keunggulan fisik adalah kecantikan dan tinggi badan.¹⁴

¹¹ Etin Anwar, *Jati-Diri Perempuan Dalam Islam*, Terj. Kurniasih, 38.

¹² *Ibid.*

¹³ Witri Asriningsih, "Pengantar" dalam Yusuf Qaradhawi, *Panduan Fiqih Perempuan*, Penerj. Ghazali Mukri (Yogyakarta: Salma Pustaka, 2004), vii.

¹⁴ Aristoteles, *Retorika Seni Berbicara*, Penerj. Dedeh Sry Handayani (Yogyakarta: BASABASI, 2018), 45.

Plato memiliki pandangan tersendiri tentang perempuan, kendati ia setuju dengan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, namun ia cenderung lebih menginginkan kesetaraan di antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana ia ungkapkan lewat percakapan Glaucon dan Socrates bahwa para perempuan harus mempunyai tugas yang sama dengan tugas laki-laki, mereka harus mendapatkan perlakuan dan pendidikan yang sama.¹⁵

Selain itu, Plato berpendapat perbedaan kualitas manusia tidak pernah dapat diukur secara gender. Orang yang pintar bisa muncul dari laki-laki dan bisa juga dari perempuan, sebaliknya pula yang kurang pintar bisa muncul dari laki-laki maupun perempuan.¹⁶ Dari sini dapat disimpulkan bahwa Plato menginginkan adanya kesetaraan di antara keduanya. Namun di sisi lain, terdapat pandangan Plato yang mengandung bias gender yaitu ia berpendapat bahwa perempuan dan makhluk lainnya diciptakan dari laki-laki.¹⁷

Ibnu Rusyd sepakat dengan pandangan Plato mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan. Ia menjelaskan dalam karya ringkasannya terhadap karya Plato, sebagaimana ia katakan:

Kami ingin menegaskan, bahwa baik wanita dan laki-laki dari segi tujuan kemanusiaan, sesungguhnya keduanya adalah satu jenis, sehingga dalam aktivitas kemanusiaan, baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran yang sama, yang membedakannya hanya derajatnya saja. Maksudnya adalah laki-laki memiliki kekuatan atau tenaga yang lebih besar dibanding perempuan. Namun boleh jadi perempuan lebih unggul (karena mempunyai sifat lembut) daripada laki-laki dalam mengatur aktifitas kemanusiaan. Ini seperti dalam bidang musik. Musik dapat

¹⁵ Plato, *Republik*, Penerj. Sylvester G. Syukur (Yogyakarta: Narasi, 2015), 207.

¹⁶ Miswari, "Perempuan lahir dan Batin: Feminisme dalam tinjauan eksoterisme dan esoterisme Islam" dalam *Conference proceedings*, Anton Widyanto dan Rahmat Yusny, *Mengkaji Kembali Peradaban Islam: Menata Ulang Tradisi Umat Islam Dalam Aspek Etika-Etika Sosial, Intelektual dan Spiritual* (Aceh: Bandar Publishing, 2016), 674.

¹⁷ Plato, *Timaeus dan Critias: Awal Mula Kisah Atlantis*, Penerj. Dedeh Sry Handayani (Yogyakarta: BASABASI, 2018), 164.

mencapai keindahan dan kesempurnaannya, jika laki-laki yang mengaransemennya dan perempuan yang mendendangkannya.¹⁸

Dari ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki tujuan yang sama, dan suatu hal akan menjadi lebih baik jika laki-laki dan perempuan saling bahu-membahu dalam mengerjakannya. Pandangan Ibnu Rusyd ini tentunya memiliki pemahaman adanya kesetaraan gender. Karena pada prinsipnya, seorang perempuan bagi Ibnu Rusyd tetap diperbolehkan untuk tampil dalam ruang publik.

Ibnu Sina memiliki pandangan berbeda dengan Ibnu Rusyd. Pandangannya terhadap perempuan lebih dari sekedar mengecap tubuh perempuan sebagai objek seksual, berbahaya, tidak setia dan irasional. Bahkan Ibnu Sina menyatakan bahwa alat kelamin perempuan adalah properti laki-laki.¹⁹ Selain itu, Pandangan Ibnu Sina tentang perempuan tergambar di antaranya dalam karyanya *Salāmān wa Absāl*.²⁰ Dalam karya tersebut Faruq Sa'ad memberikan gambaran bahwa *Salāmān* adalah perumpamaan kemampuan rasional, *Absāl* adalah nalar atau akal pikiran yang naik dan menjadi sempurna setelah memperoleh pengetahuan, sedangkan istri *Salāmān* adalah perumpamaan kekuatan badan atau jiwa yang memberi perintah yang cenderung kepada kejahatan, syahwat, dan kemarahan.²¹

Selain itu dalam karya *al-Siyāṣah li Ibnī Sīna*, Ibnu Sina memberikan gambaran relasi laki-laki dan perempuan dalam hubungan antara suami dan istri. Ia mengemukakan:

Perempuan *Shalihah* adalah sekutu bagi laki-laki dalam kekuasaan, wali dalam harta laki-laki, dan pengganti (pemimpin) dalam rumah laki-laki. Sebaik-sebaiknya perempuan adalah yang berakal, taat (patuh), pemalu,

¹⁸ Ibnu Rusyd, *Talkhīṣ al-Siyāṣah li Aflāṭūn* (Beirut: Dar al-Ṭāfi'ah, t.t.), 124.

¹⁹ Etin Anwar, *Jati-Diri Perempuan Dalam Islam*, terj. Kurniasih, 95.

²⁰ Penulis akan mengemukakan karya ini pada bab VI nanti.

²¹ Faruq sa'ad, "Perjalanan Pengetahuan Manusia Dalam Hayy bin Ya'qdzon" dalam Ibnu Thufail, *Hayy bin Ya'qdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, terj. Nur Hidayah (Yogyakarta: Navila, 2003), 233.

cerdas, penyayang, banyak keturunan (tidak mandul), tidak cerewet, penurut, yang tulus hatinya, teguh dalam kedudukannya, terhormat, mulia, yang tulus dalam melayani suaminya, hemat, dan tidak mendatangkan kesedihan sang suami disebabkan perangnya yang baik.²²

Dari hal-hal di atas, kiranya perlu dilakukan penulisan secara komprehensif dan mendalam, agar dapat diketahui secara spesifik dari pemikiran dan pandangan kedua tokoh tersebut mengenai relasi laki-laki dan perempuan. Problem mendasar yang diangkat dalam penulisan ini adalah jika Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd memiliki corak pemikiran filsafat yang berbeda, bagaimana pandangan Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd tentang perempuan? dan bagaimana keduanya memandang relasi antara laki-laki dan perempuan? serta mengapa mereka mengemukakan pendapat yang berbeda dan seperti itu?

Untuk menjawab problem-problem mendasar di atas, penulis menggunakan teori analisis gender sebagai pisau analisis. Menurut Elizabeth M. King, analisis gender adalah suatu konsep kultural yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dipandang dari segi sosial budaya yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Persoalan gender merupakan sesuatu yang sangat penting karena akan berpengaruh dalam pembangunan.²³ Mansour Fakih menjelaskan bahwa analisis gender dalam sejarah pemikiran manusia tentang ketidakadilan sosial dianggap suatu analisis baru. Dibandingkan dengan analisis yang lain seperti analisis kelas, analisis hegemoni ideologi dan kultural sesungguhnya analisis gender merupakan analisis mendasar.²⁴

²² Ibnu Sina, *al-Siyāṣah li Ibnī Sīna* (Suria: Bidāyāt, 2007), hal. 17.

²³ Elizabeth M. King (dkk), *Pembangunan Berspektif Gender*, Penerj.T. Marlita (Jakarta: Dian Rakyat, 2005), 1.

²⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 4.

B. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka pertanyaannya penelitiannya adalah

1. Bagaimana pandangan Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd tentang perempuan dalam relasinya dengan laki-laki?
2. Mengapa kedua tokoh memiliki pandangan yang berbeda?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd tentang relasi perempuan dan laki-laki. Hal ini penting, karena selama ini filosof Muslim dipahami dan dikaji hanya pada persoalan-persoalan yang menyangkut pada metafiska, alam, dan manusia, tanpa dijelaskan bagaimana pemikiran dan pandangan mereka tentang relasi perempuan dan laki-laki. Dengan adanya penelitian ini, akan memberikan gambaran baru atas pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd tentang perempuan.

Selain hal di atas, akan diketahui sebab atau faktor yang menyebabkan pemikiran dan pandangan Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd tentang relasi perempuan dan laki-laki memiliki pandangan yang berbeda.

D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai topik ini, masih belum banyak dilakukan. Menurut Mulyadi Kartanegara, tidak seperti literatur yang ditulis oleh para sufi, dalam karya-karya yang mendiskusikan tentang filsafat Islam, masalah yang secara langsung bersinggungan dengan perempuan adalah paling sedikit dibicarakan.²⁵ Namun jika pemaparan tersebut mengenai pandangan yang dilakukan oleh pemikir Muslim dan non Muslim tentang perempuan, maka penelitian tersebut sudah banyak dilakukan.

²⁵ Mulyadi Kartanegara, "Mitos-mitos Tentang Kecantikan dan kelembutan: Perempuan Dalam Literatur Filsafat" dalam Ali Munhanif (ed), *Mutiara Terpendam Perempuan Dalam Literatur Islam Klasik*, 191.

Di antaranya seperti karya Asghar Ali Engineer yang berjudul, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*,²⁶ menjelaskan kehadiran Islam yang kemudian membawa perubahan yang cukup mendasar berkaitan harkat dan martabat perempuan. Seiring dan secara perlahan berjalannya waktu perempuan mulai mendapatkan tempat yang terhormat, sampai akhirnya berbagai bentuk penindasan terkikis dari akar budayanya.

Nurjanah Ismail dalam karyanya, *Perempuan dalam Pasungan: Bias laki-laki dalam Penafsiran*,²⁷ buku ini berisi mengenai penafsiran al-Qur'an antara ulama klasik seperti al-Rāzi dan at-Ṭabarī dengan Muhammad Abduh-Rasyīd Ridhā dan para feminis Muslim seperti Amina Wadud, Asgar Ali dan Riffat Hasan. Adapun pembahasannya meliputi konsep asal kejadian perempuan, kepemimpinan dalam rumah tangga, warisan dan Poligami.

Karya Fatima Mernissi Bersama Riffat Hasan yang berjudul *Setara di Hadapan Allah: Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki*,²⁸ di dalamnya banyak membahas hadits-hadits misoginis yang menurut keduanya mengandung bias gender sehingga perlu dipertanyakan dan ditinjau ulang. Dalam pembahasannya, keduanya menganggap pemahaman agama telah tereduksi karena kentalnya budaya patriarki yang menyebabkan perempuan selalu dalam posisi subordinat, sehingga tanpa adanya pembongkaran tradisi Islam yang melahirkan kecenderungan-kecenderungan misoginis, perempuan tetap akan terdiskriminasi.

Selanjutnya Murtadha Muthahhari dalam karyanya yaitu, *Hak-hak Wanita dalam Islam*,²⁹ menjelaskan dengan rinci mengenai semua aspek perempuan. di

²⁶ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak perempuan dalam Islam*, Penerj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf (Bandung: LSPPA, 1994).

²⁷ Nurjanah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran* (Yogyakarta: LKiS, 2003)

²⁸ Fatima Mernissi dan Riffat Hasan, *Setara di Hadapan Allah: Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Pasca Patriarki*, Penerj. LSPPA (Yogyakarta: LSPPA, 1995).

²⁹ Murtadha Muthahhari, *Hak-hak Wanita dalam Islam*, Penerj. M Hashem (Jakarta: Lentera, 2000).

dalam karyanya tersebut Murtadha Muthahhari memaparkan pertunangan, talaki, waris, cerai, poligami dan lain-lain. Menurut Murtadha Muthahhari cita-cita Islam tergambar dalam penjelasan tentang tuntunan zaman modern yang menginginkan kesesuaian keadaan masyarakatnya dengan cara berfikir yang sudah berkembang.

Selanjutnya penjelasan tentang perempuan dalam dilihat pada karya Qasim Amin, *Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat Islam Laki-laki, Menggugat Perempuan Baru*.³⁰ Lewat karya kritisnya tersebut, Qasim Amin bukan hanya telah berhasil meluluh-lantakkan berbagai klaim dogmatis yang selama ini dijustifikasikan sebagai “kodrat perempuan” melalui tafsiran-tafsirannya yang kritis dan cerdas, melainkan juga berhasil mengukuhkannya dengan berbagai data historis dan komparatif (dengan berbagai bangsa Barat) yang secara total berakumulasi pada konklusi: *Penindasan perempuan bertentangan dengan ajaran dan semangat Islam*.³¹

Karya Sachiko Murata yaitu *The Tao of Islam*.³² Buku ini dalam pengamatan Mulyadi, merupakan karya yang sampai saat ini berhasil melacak wacana perempuan dalam sumber-sumber klasik, terutama karya para filosof. Di dalam bukunya tersebut, Sachiko Murata menjelaskan relasi gender dalam konteks yang luas. Ia lebih mengaitkan relasi gender dengan kosmologi dan psikologi. Selain itu dalam pembahasannya, ia lebih banyak membicarakan perempuan dalam pandangan sufi seperti Ibnu Arabi, dibandingkan dengan para filsuf Muslim.

Karya Sachiko Murata di atas, memiliki kesamaan dengan karya Annemarie Schimmel yaitu *My Soul Is a Woman: The Feminine in Islam*.³³ Bahkan karya

³⁰ Qasim Amin, *Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat Islam Laki-laki, Menggugat Perempuan Baru*, Penerj. Syariful Anwar (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003).

³¹ *Ibid.*, 7.

³² Mulyadi Kartanegara, “Mitos-mitos Tentang Kecantikan dan kelembutan: Perempuan Dalam Literatur Filsafat”, 191.

³³ Karya ini sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Mizan dengan judul *Jiwaku adalah Wanita: Aspek Feminin dalam Spiritualitas Islam*.

Sachiko Murata memberikan pengaruh besar terhadap karya Annemarie Schimmel, yang membedakan di antara keduanya adalah fokus kajiannya. Annemarie Schimmel menfokuskan kajiannya pada aspek tasawuf. Menurut Annemarie Schimmel, ada satu wilayah di mana perempuan benar-benar menikmati hak yang sama, dan itu adalah dalam bidang mistisisme.³⁴ Hal tersebut dapat dipahami, karena selama ini hanya laki-lakilah yang selalu identik dalam mistisisme. Bahkan penggunaan kata “pria” (*rajul* dalam bahasa Arab, *mard* dalam bahasa Persia, *er* dalam bahasa Turki) mewakili kesulitan lain dalam upaya memahami peranan kaum perempuan dalam teori dan praktik mistisisme. Kata benda “pria” dapat digunakan untuk menandakan setiap individu yang dengan sungguh-sungguh berjuang mendekati Allah, tanpa membuat acuan langsung pada gender biologis individu tersebut.³⁵ Oleh karena itu, Annemarie Schimmel hendak memberi pemahaman bahwa baik laki-laki maupun perempuan keduanya dapat memasuki mistisisme tanpa adanya pembedaan gender.

Pembahasan selanjutnya mengenai perempuan dapat ditemui dalam tulisan Mulyadi Kartanegara yaitu *Mitos-mitos Tentang Kecantikan dan kelembutan: Perempuan Dalam Literatur Filsafat*.³⁶ Di dalam karyanya tersebut, Mulyadi melacak bagaimana perempuan dalam literatur filsafat Islam klasik serta bagaimana perempuan dipahami oleh para filsuf. Hasilnya adalah para filsuf tidak meletakkan pembahasannya tentang perempuan dalam karya utama mereka. Menurut Mulyadi pemikiran filsuf tentang perempuan dapat ditemui dalam karya-karya mereka yang terdiri dari *tadbir al-Manzil* yang terdiri dalam hal ini filsafat etika dan politik, *visionariy retical*, ringkasan dan komentar, dan gnomologis.

³⁴ Annemarie Schimmel, *Jiwaku adalah Wanita*, Penerj. Rahmani Astuti, 48.

³⁵ *Ibid.*, 52.

³⁶ Tulisan ini merupakan salah satu bab, dalam buku *Mutiara Terpendam Perempuan Dalam Literatur Islam Klasik*, yang dieditori oleh Ali Munhanif. Selain itu dapat ditemukan dalam karya Mulyadi Kartanegara sendiri yang berjudul *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas* yang diterbitkan oleh Penerbit Erlangga.

Selain karya dari Mulyadi Kartanegara, terdapat juga karya yang membahas perempuan dalam pandangan filosof Muslim dan Yunani. Karya tersebut ditulis oleh Etin Anwar dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Kurniasih dengan judul *Jati-Diri Perempuan dalam Islam*.³⁷ Dalam pembahasannya Etin menekankan pada penciptaan dan reproduksi perempuan khususnya dalam pemikiran Ibnu Sina dan Aristoteles.

Bagi Etin, meski Ibnu Sina mengakui kontribusi laki-laki dan perempuan terhadap proses reproduksi, dia gagal menjelaskan jenis-jenis benih laki-laki dan perempuan yang menyebabkan terciptanya manusia, sehingga pemikiran Ibnu Sina yang demikian itu mengisyaratkan superioritas laki-laki terhadap sperma perempuan karena dia mengaitkan sperma laki-laki sebagai faktor atau pemrakarsa gerakan, sedangkan sperma perempuan, bersamaan dengan materi (*matter*), merupakan tempat bertindak sperma laki-laki.³⁸

Terakhir adalah karya Gadis Arivia yaitu, *Filsafat Berspektif Feminis*. Karya Gadis Arivia ini, menunjukkan dominasi pemikiran maskulin di dalam filsafat Barat. Sebanyak 14 filosof terkenal diteliti mulai dari filosof-filosof Yunani hingga filosof-filosof kontemporer dalam teks-teks filosofis mereka tentang perempuan. temuan dalam karya tersebut adalah kebanyakan filosof meminggirkan perempuan dalam arus utama filsafat dan tidak memberikan ruang bagi pemikiran feminis. Selain itu dalam buku tersebut, Gadis Arivia banyak membicarakan filosof-filosof perempuan Yunani dan Barat yang jarang dikemukakan selama ini.

Dari kajian pustaka yang telah penulis kemukakan di atas, penulisan tentang relasi laki-laki dan perempuan memang telah banyak dilakukan. Namun sejauh penelaahan penulis, penelitian yang berjudul *Pandangan Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd tentang Relasi Perempuan dan Laki-laki* yang dilakukan oleh penulis belum pernah dilakukan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Mulyadi Kartanegara di atas,

³⁷ Karya ini berjudul asli *Gender and Self in Islam*, Routledge 2006.

³⁸ *Ibid.*

bahwa dalam karya-karya yang mendiskusikan tentang filsafat Islam, masalah yang secara langsung bersinggungan dengan perempuan adalah paling sedikit dibicarakan.

E. Kerangka Teoritik

Salah satu wacana yang selalu aktual untuk diperbincangkan, tak lekang oleh waktu, dan selalu dikaitkan dengan Islam adalah wacana gender.³⁹ Wacana gender seringkali memunculkan banyak tanggapan pro dan kontra. Gender merupakan identitas kultural yang disosialisasikan sedemikian rupa sehingga dianggap sebagai sesuatu yang natural dan kodrati yang meliputi konsep untuk menunjukkan perbedaan peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik. Misalnya, laki-laki merupakan manusia yang rasional, berani dan kuat, sedangkan perempuan merupakan manusia yang memiliki sifat lembut, rapi, dan emosional.⁴⁰

Dalam Persepektif feminisme dan ilmu Sosiologi, kata seks dan gender secara konseptual berbeda dan memang dibedakan. Seks (jenis kelamin) adalah penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Seks atau jenis kelamin adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir sehingga bersifat kodrati dan tidak dapat dipertukarkan. Misalnya, laki-laki memiliki penis, jakala, dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki rahim dan saluran melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina dan payudara.⁴¹

Sedangkan konsep gender dimaknai sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural,

³⁹ M. Faisol, *Hermeneutika Gender: Perempuan dalam Tafsir Bahr al-Muḥiṭ* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 17

⁴⁰ Dona Kahfi. MA. Iballa, *Korelasi Penafsiran al-Ṭabari dan Amina Wadud (Analisis Kesetaraan Gender dalam Q.S. al-Nisa (4):1)*(Yogyakarta: Program Pascasarjana Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadits, 2017), 18.

⁴¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 8.

misalnya, perempuan dikenal lemah, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sejarah perbedaan gender ini berlangsung melalui proses yang panjang dan dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya dibentuk, disosialisasikan dan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran agama dan negara. Karena dibentuk melalui proses yang panjang dan mapan, maka di masyarakat terjadi penegasan bahwa gender yang sesungguhnya dikonstruksi sosial dianggap sebagai kodrat dan ketentuan dari Tuhan.⁴²

Di dalam masyarakat, perbedaan gender ini melahirkan peran gender dan dianggap tidak menimbulkan masalah, maka tidak pernah digugat. Perempuan yang hamil, melahirkan dan menyusui dan kemudian mempunyai peran sebagai perawat, pengasuh dan pendidik anak, tidaklah bermasalah. Namun yang jadi masalah adalah ketika perbedaan gender dan peran gender itu menimbulkan ketidakadilan.⁴³

Menurut Inayah Rohmaniyah berbagai manifestasi dari ketidakadilan gender itu berupa: 1) Stereotipe yaitu pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. 2) Subordinasi adalah posisi sosial yang asimetris di mana terdapat pihak yang superior (biasanya laki-laki) dan inferior (biasanya perempuan). Subordinasi melandasi pola relasi yang hirarkis di mana salah satu pihak memandang dirinya lebih tinggi dari mereka yang direndahkan. Subordinasi ini terjadi baik di wilayah domestik maupun publik. 3) Subordinasi ini biasanya memunculkan apa yang disebut dengan marginalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan. 4) Bentuk ketidakadilan lainnya adalah beban ganda perempuan. di era modern seperti ini ketika banyak perempuan yang mulai masuk ke ranah publik, mereka tetap dituntut untuk berperan penuh di wilayah domestik. Sementara laki-laki tidak bergeser dari wilayah publik ke wilayah domestik. 5) Bentuk ketidakadilan yang terakhir adalah kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan bisa terjadi di wilayah publik maupun domestik dan tanpa dibatasi etnik, ras, agama, maupun tingkat

⁴² *Ibid.*, 9

⁴³ *Ibid.*, 40.

ekonomi. Kekerasan ini bias berupa fisik, seksual, atau psikologis, dan pelakunya bias perorangan, kelompok, organisasi, maupun negara.⁴⁴

Gender sendiri tidak bisa dilepaskan hubungannya dengan sistem budaya patriarki. Sistem ini, cenderung mengutamakan laki-laki lebih dari perempuan. Sebaliknya, budaya matriarki lebih mengunggulkan perempuan daripada laki-laki.⁴⁵ Aspek-aspek budaya patriarki dan matriarki sendiri sudah semakin tidak relevan apabila dihadapkan dengan semangat zaman modern yang egaliter, demokrasi, dan berkeadilan.⁴⁶

Budaya patriarki memberikan pengaruh besar pada pemikir Muslim klasik termasuk juga para filosof Muslim. Misalnya saja Ibnu Sina yang melambangkan laki-laki sebagai pemilik akal sejati serta mempunyai kecenderungan pada kebenaran sejati, dan kemampuannya dalam menggapai rohani, sedangkan perempuan dilambangkan sebagai kekuatan badan, nafsu, dan amarah.⁴⁷ Pandangan seperti ini, tentunya memberikan pemahaman bahwa perempuan adalah makhluk yang rendah dibandingkan laki-laki.

Ibnu Rusyd memiliki pandangan yang berbeda dengan Ibnu Sina. Bagi Ibnu Rusyd, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesetaraan. Perempuan pun diperbolehkan untuk tampil dalam ruang publik. Dalam mengatur aktivitas-aktivitas kemanusiaan, perempuan dan laki-laki harus bekerja sama, dengan tujuannya memberikan kebaikan dan kedamaian dalam hidup. Ibnu Rusyd bahkan menyatakan bahwa perempuan pun dapat menjadi seorang filosof dan hakim sebagaimana laki-laki.⁴⁸

⁴⁴ Inayah Rohmaniyah, *Gender dan Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama*, 16.

⁴⁵ M. Faisol, *Hermeneutika Gender: Perempuan dalam Tafsir Baḥr al-Muḥiṭ*, 9.

⁴⁶ *Ibid*, 10.

⁴⁷ Ibnu Sina, *Tis'ū Rasa'īl fī Ḥikmah wa Ṭabī'iyāt* (Kairo: Dār al-'Arab, t.t), 175-176.

⁴⁸ Ibnu Rusyd, *Talkhīṣ al-Siyāsah li Aflāṭūn* (Beirut: Dar al-Ṭalī'ah), 124.

Dalam membedah, menganalisis, dan memahami pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd tentang relasi perempuan dan laki-laki penulis menggunakan teori analisis gender sebagai pijakan untuk menghasilkan penelitian yang komprehensif. Teori ini digunakan sebagai kaca mata untuk menganalisis perbedaan konstruksi dan ekspektasi masyarakat tentang status, peran, sifat, dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki serta menggali akar atau sumber yang menjadi dasar legitimasi konstruksi tersebut.⁴⁹

Kemudian untuk menjelaskan problem kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd, sedikitnya ada empat teori yang dapat digunakan.⁵⁰ *Pertama*, teori psikoanalisa/identifikasi. Teori ini dikemukakan oleh Sigmund Freud. Teori ini menyatakan bahwa perilaku dan kepribadian laki-laki dan perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitas.

Kedua, teori fungsionalis struktural. Teori ini berangkat dari adanya asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Artinya, bahwa keutuhan masyarakat sangat dipengaruhi oleh hubungan fungsional antara laki-laki dan perempuan. Pendukung teori ini adalah Talcott Parson dan Bales, menurutnya, pembagian peran laki-laki dan perempuan tidak didasarkan pada sebuah kompetisi, tetapi lebih kepada melestarikan hubungan yang harmoni antara masyarakat, di mana laki-laki dan perempuan saling menjalankan tugasnya masing-masing.

Ketiga, teori konflik. Teori ini lebih diidentikkan dengan teori Marx ketika membicarakan masalah gender. Sebab, pemikiran Karl Marx tentang teori kelas berpengaruh begitu kuatnya. Menurutny, bahwa dalam suatu masyarakat terdapat beberapa kelas yang saling mempengaruhi dan kekuasaan. Siapa yang memiliki dan menguasai sumber-sumber produksi dan distribusi, merekalah yang memiliki

⁴⁹ Inayah Rohmaniyah, *Gender dan Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama*, 16

⁵⁰ Mohammad Nor Ichwan, *Prof. M. Quraish Shihab Membincang Persolan Gender* (Semarang: RaSAIL, 2013), 11-13.

peluang untuk memainkan peran utama di dalamnya. Oleh karena itu, teori ini menegaskan bahwa perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi merupakan bagian dari penindasan dari yang kuat kepada yang lemah. Hubungan suami istri tidak ubahnya seperti hubungan *proletar* dan *borjuis*, hamba dan tuan, pemeras dan yang diperas. Sehingga, ketimpangan peran gender dalam masyarakat bukan karena faktor biologis atau pemberian dari Tuhan, tetapi merupakan konstruksi masyarakat.

Keempat, teori sosio-biologis. Teori ini dinamakan teori “biososial” karena melibatkan faktor biologis dan sosial dalam menjelaskan relasi gender. Teori ini pada dasarnya menjelaskan bahwa faktor biologis dan faktor sosial sangat berpengaruh dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. kedua faktor tersebut menjadikan laki-laki menganggap dirinya lebih unggul dibandingkan perempuan. Menurut teori ini pula bahwa fungsi reproduksi yang ada pada diri perempuan dianggap sebagai penghambat untuk mengimbangi kekuatan laki-laki. Teori ini dikembangkan oleh Pierre Van Den Berghe, Lionel Tiger, dan Robin Fox.⁵¹

Teori-teori yang telah penulis kemukakan di atas, penulis gunakan sebagai pijakan untuk menghasilkan penelitian yang komprehensif di dalam penelitian ini yaitu *Pandangan Ibnu Sina dan Ibnu Ruisyd tentang Relasi Perempuan dan Laki-laki*, serta menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh penulis.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara untuk mencapai tujuan, yakni cara untuk mencapai pokok permasalahan. Dengan metode penelitian, maka penelitian akan menghasilkan hasil yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan sebuah metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji. Metode penelitian ini sangat pentinglah penting guna menentukan alur penelitian dan sifat keilmiahannya. Adapun langkah-langkah yang digunakan penulis dalam

⁵¹ Keempat teori di atas dapat dilihat pula dalam Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender, Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 199), 45-68.

pemilahan data yang sesuai dengan materi penelitian yang akan dilakukan ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Kajian yang dilakukan ini tergolong jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data-data yang digunakan sebagai bahan dan materi diperoleh dari buku-buku, artikel, tesis, skripsi dan sebagainya yang terdapat di perpustakaan dengan cara dokumentasi. Baik perpustakaan Universitas Sunan Kalijaga maupun perpustakaan di luar, termasuk internet. Peneliti akan melakukan pemilahan data yang sesuai dengan materi penelitian yang akan dilakukan ini.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitik*, di mana penulis akan mendeskripsikan pandangan Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd tentang relasi perempuan dan laki-laki untuk kemudian dianalisa secara kritis. Penulis akan menganalisa pemikiran kedua tokoh dengan menggunakan pendekatan gender yaitu pendekatan yang digunakan untuk menganalisa dalam memahami realitas sosial. Selain itu penulis juga mencantumkan pendapat beberapa pemikiran dari dalam dan luar Islam tentang pandangan mereka sendiri tentang relasi perempuan dan laki-laki, serta pandangan mereka tentang relasi perempuan dan laki-laki dalam pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd.

3. Sumber Data

Data adalah sumber informan atau bahan penelitian yang harus dicari. Data merupakan bahan yang sesuai untuk memberi jawaban terhadap masalah yang dikaji. Data adalah bagian yang penting dalam bentuk penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh

peneliti.⁵² Oleh karena itu, dalam penelitian ini data-data tersebut dibagi menjadi dua:

- a. Data primer adalah data utama yang digunakan untuk peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan karya-karya Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd yang di dalamnya terdapat pengulasan mereka tentang relasi perempuan, seperti *Kitāb as-Siyāsah Tis'u Rasāil fi Hikmah wa Ṭabi'iyāt* karya Ibnu Sina yang di dalamnya terdapat kisah Salāmān dan Absāl, *as-Syifa'* serta *Aḍ-Ḍarūrī fi as-Siyāsah Mukhtaṣar Kitāb as-Siyāsah li Aflāḥān* dan *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid* karya Ibnu Rusyd.
- b. Data sekunder adalah data tambahan dalam penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung penelitiannya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan makalah, buku-buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya, yang mempunyai relevansi dalam penelitian ini, dengan tujuannya memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis yaitu, penulis mengumpulkan bahan penelitian seperti halnya, kitab-kitab karya Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd, kedua memilah dan memilih kitab-kitab yang menjadikan rujukan primer dan sekunder. Mencari artikel-artikel yang menjelaskan terkait dengan pemikiran kedua tokoh yang menjadi rujukan sekunder serta melakukan konsultasi dan berdiskusi dengan para pemikir yang sedikit banyak mengetahui pemikiran mereka. Setelah itu penulis akan mencoba memberikan gambaran tentang pandangan Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd tentang relasi perempuan dan laki-laki.

⁵² Ali Rahmat, *Kritik Atas Puisi-puisi Ibnu Arabi (Studi Analisis Semiotika Reffatere)* (Yogyakarta: Program Pascasarjana Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga, 2016), 13.

5. Teknik Analisis Data

Untuk mewujudkan konstruksi teoritis atau pola sistematis atas pemikiran kedua tokoh, maka penulis akan melakukan metode analisis yang bersifat kualitatif dengan penalaran deduktif. Penalaran deduktif yang dimaksud adalah dengan menjabarkan secara deskriptif ide pemikiran kedua tokoh dan beberapa pemikir dari dalam maupun luar Islam kemudian mengambil kesimpulan. Selain itu, penulis juga akan menerapkan metode historis. Metode historis ini digunakan untuk memahami pandangan Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd tentang relasi perempuan dan laki-laki, juga untuk memahami perjalanan intelektualnya, dengan harapan dapat menemukan mengapa kedua tokoh tersebut berpandangan demikian. Kemudian penulis juga akan menerapkan metode interpretasi, dikarenakan objek formal penelitian pandangan Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd tentang relasi perempuan dan laki-laki membawa konsekuensi-konsekuensi yang hanya bias dibaca dengan pemahaman yang dalam melalui interpretasi.

Data penelitian yang sudah terkumpul kemudian diolah melalui tahap pemeriksaan (*editing*) untuk memilih data mana yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti yaitu yang berkaitan dengan pemikiran kedua tokoh tentang relasi perempuan dan laki-laki. Setelah itu penulis akan melakukan klasifikasi data dengan cara menyusun data yang diperoleh dalam permasalahan yang berbeda-beda untuk mempermudah pembasannya. Setelah semua data tersebut terkumpul, maka penulis akan melakukan pengecekan kembali untuk menguji validitas data yang diperoleh. Langkah selanjutnya adalah analisis data yaitu, menganalisa data yang diperoleh kemudian membuat kesimpulan sesuai dengan pernyataan penelitian yang ada dalam rumusan masalah.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian, sistematika penulisan sangat dibutuhkan agar penulisan tidak keluar dari pembahasan dan fokus pada permasalahan yang akan diteliti. Secara sistematis, kajian ini akan dibagi menjadi 5 bab penulisan, yang dalam setiap babnya memiliki keterkaitan sebagai berikut:

Bab pertama dimulai dengan pendahuluan, yang di dalamnya terdiri dari beberapa sub bahasan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan relasi gender dalam filsafat Yunani: dalam bab ini dijelaskan perempuan dalam karya-karya filsafat barat dan Yunani, kedudukan perempuan dalam masyarakat Yunani, serta mengemukakan pandangan filosof Yunani yaitu Plato dan Aristoteles tentang relasi laki-laki dan perempuan.

Bab ketiga menjelaskan Konstruksi relasi perempuan dan laki-laki dalam persepektif kajian Islam. Di sini mencakup pembahasan pemikiran para ulama yang terdiri dari beberapa perspektif yaitu tafsir, hadits, fiqh, tasawuf, dan filsafat.

Bab keempat merupakan bab inti dalam tesis ini, yaitu mengemukakan pandangan Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd tentang relasi perempuan dan laki-laki, dan landasan pemikiran mereka, serta persamaan dan perbedaan pemikiran di antara keduanya.

Bab lima merupakan penutup. Bab ini memuat kesimpulan dan saran terhadap penelitian yang telah dilakukan. Selain kesimpulan, bab ini juga memuat saran-saran untuk peneliti yang akan datang. Tujuannya adalah supaya para peneliti bisa lebih baik lagi dalam melanjutkan penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian dan membaca pemikiran serta pandangan Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd tentang perempuan, maka penulis memiliki hasil kesimpulan sebagai berikut:

Keduanya sama-sama megemukakan pendapat mereka secara komprehensif dalam karya filsafat praktis yaitu *as-Siyāṣah*. Ibnu Sina menonjolkan peran dan fungsi laki-laki sebagai makhluk superior dibandingkan dengan perempuan. peran dan fungsi tersebut seperti laki-laki sebagai makhluk yang memiliki akal sempurna, sehingga layak menjadi seorang pemimpin, dan tampil dalam ruang publik. Berbeda dengan perempuan yang dilabeli sebagai makhluk yang lemah akalnya, sumber kesialan, mudah ditipu, dan keikutsertaan mereka seperti laki-laki akan menimbulkan hasud. Selain itu, Ibnu Sina menganggap bahwa merupakan kecelekaan bagi laki laki-laki adalah ketika ia dipimpin oleh seorang perempuan.

Berbeda dengan Ibnu Rusyd yang memandang relasi perempuan dan laki-laki dengan pandangan yang positif atau setara. Ibnu Rusyd berpendapat bahwa perempuan seperti laki-laki yaitu dapat mengelola daya pemikiran nalarnya, sehingga seorang perempuan dapat menjadi seorang filosof. Selain itu, bagi Ibnu Rusyd perempuan merupakan mitra bagi laki-laki, sehingga baik laki-laki maupun perempuan keduanya saling menguatkan satu sama lainnya.

Adapun mengenai hal-hal yang menyebabkan perbedaan di antara keduanya adalah Ibnu Sina mendasari pandangannya tentang relasi perempuan dan laki-laki dengan dikotomi antara subyek dan obyek, di mana yang satu mensubordinasi yang lain. Dalam hal ini perempuanlah yang menjadi obyek. Akibat perempuan menjadi

obyek, peran dan fungsinya memiliki keterbatasan, serta keberadaannya selalu di bawah laki-laki. Kemudian pembacaannya atas pemikiran Aristoteles pengaruh terhadap pandangan Ibnu Sina. Hal ini dapat dilihat dari seberapa besar teori jiwa Ibnu Sina yang mencerminkan warisan Aristotelian

Sedangkan Ibnu Rusyd, pembacaan dan pengulasan atas karya filsafat praktis Plato memberikan pengaruh terhadap pandangannya tentang relasi perempuan dan laki-laki. Ia sepakat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Plato yaitu mengakui adanya kesetaraan di antara keduanya. Perempuan dan laki-laki dituntut untuk saling bekerjasama untuk memajukan kehidupan mereka. Seorang perempuan sama halnya dengan laki-laki mampu menggunakan daya potensi akal perempuan, sehingga bagi Ibnu Rusyd dengan daya potensi akalnya tersebut menjadikan layaknya perempuan menjadi seorang pemimpin.

Terakhir, dari faktor-faktor yang menyebabkan Ibnu Rusyd berbeda pandangannya dengan Ibnu Sina tentang relasi perempuan dan laki-laki, dikarenakan Ibnu Rusyd dalam mengemukakan pandangannya tentang relasi tersebut dengan berlandaskan tiga hal yaitu persamaan yakni perempuan memiliki sisi persamaan seperti laki-laki yaitu segi kemampuan akalnya, *maqāṣid al-Syarī'ah*, dan dari sisi kehidupan manusia. Hal inilah yang menjadikan sikap dan pandangan Ibnu Rusyd cenderung lebih positif, dibandingkan dengan Ibnu Sina.

B. Saran

Penulis berharap kedepannya kajian tentang relasi perempuan dan laki-laki khususnya dalam kajian filsafat Islam bisa lebih banyak lagi, baik meliputi pemikiran tokoh sebagaimana yang penulis kaji, karya tokoh, sejarah, studi lapangan, ataupun kajian-kajian yang lainnya. Selain itu, penulis menyadari sedikit dan terbatasnya rujukan primer yang digunakan oleh penulis saat ini, oleh karenanya penulis membuka ruang saran dan kritik konstruktif untuk memperbaiki penulisan ini dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- al-Abbāri, Ibn. *al-Takmilah li Kitāb al-Şillah*. Juz 4. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- al-Asqalāni, Ibnu Ḥajar. *Fathu al-Bārī*. Jilid 5. Beirut: ar-Risālah al-'Alāmiyyah, 2013.
- al-Bantani, Nawawi. *Syarḥ 'Uqūd al-Lujain fi Bayāni Ḥuqūq al-Zaujain*. Semarang: Toha Putra, t.t.
- al-Baidhāwī, Nāşir ad-Dīn. *Tafsīr al-Baidhāwī*. Jilid 1. Beirut: Muassah al-Imān, 2000.
- al-Ghāzālī, Abī Ḥāmid Muḥammad Ibn Muḥammad. *Iḥya 'Ulūmuddīn*, Jilid 2. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2017.
- Alkhateeb, Firas. *Sejarah Islam yang Hilang*, Penerj. Mursyid Wijanarko. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2016.
- al-Khudīrī, Zanīb Maḥmūd. *Ātsal Ibnu Rusyd fi Falsafah al-'Uşūr al-Wuṣṭā*. Kairo: Dār al-Tsaqāfah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1983.
- al-Maḥallī, Jalāluddīn dan Jalāluddīn as-Suyūṭī. *Tafsīr al-Jalālain*. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2018.
- al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafa. *Tafsīr al-Marāghī*. Jilid 4. Mesir: Muṣṭafa al-Babīal-Halabī, 1990.
- al-Malaybārī, Zainuddin Ibn 'Abd al-'Azīz Ibn Aḥmad. *Fath al-Mu'In*, dalam Abī Bakr Muhammad Syaṭa al-Dimiyāṭī, *Ḥāşiyah Iānah al-Ṭalibīn*, Jilid 3. Beirut: Dār Ibn 'Aşāşah, 2005.

- Amin, Qasim. *Sejarah Penindasan Perempuan*. Penerj. Syariful Anwar. Yogyakarta: IRCISOD, 2003.
- Anwar, Etin. *Jati-Diri Perempuan Dalam Islam*. Penerj. Kurniasih. Bandung: Mizan, 2017.
- 'Arābī, Ibnu. *al-Futuḥat al-Makkiyah*. Jilid 6. Kairo: al-Hai'h al-'Ammah al-Miṣriyyah li al-Kitāb, 1978.
- ar-Rāzi, Fakhr. *Mafātiḥ al-Ghaib*. Jilid 7. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Aristoteles. *Politik*. Penerj. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Narasi, 2016.
- _____. *Puitika: Seni Puisi*. Penerj. Cep Subhan. Yogyakarta: Basabasi, 2017.
- at-Ṭūsi, Naṣīruddīn. *Akhlāq Nāṣiri*. Beirut: Dār al-hādī, 2008.
- Aquinas, Thomas. *Summa Theologia*. ttp.: t.p., t.t.
- Al-Qurṭubī. *Jāmi' li al-Aḥkām al-Qur'ān*. Jilid 6. Beirut: Muassah ar-Risālah, Beirut.
- Baso, Ahmad. *al-Jabiri, Eropa dan Kita*. Jakarta: Pustaka Afid, 2017.
- Bagir, Haidar. *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2005.
- Corbin, Henry. *Avicenna and The Visionary Retical*. New York: Bollingen Foundation, 1960.
- _____. *Imajinasi Sufisme Ibn 'Arabi*. Penerj. Moh. Khozim dan Suhadi. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*, Penerj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- _____. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Penerj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf. Jakarta: LSPPA, 1994.
- Fakih, Mansour. *Anasis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Fudhaili, Ahmad. *Perempuan di Lembaran Suci: Kritik atas Hadits-hadits Shahih*. Jakarta: Kementerian Jenderal Pendidikan Islam, 2012.
- Gaarder, Jostein. *Dunia Sophie*, Penerj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 2006.

- Halimatuzzahro. *Filsafat Politik Ibnu Rusyd (Kajian atas Kitab ad-Darūri fi as-Siyāsah: Muktaṣar Kitāb as-Siyāsah li Aflāṭūn*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Hardiman, Budi. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Ḥanbal, Aḥmad bin, *Musnad Aḥmad*, Jiid 17. Kairo: Dār al-Ḥadits, 1995.
- Hilāl, Muhammad Ghanīmī. *al-Adab al-Muqārīn*. Kairo: Nahdhah al-Miṣr, 2003.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*, Penerj. Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Qalam, 2018
- _____. *A Short History of The Arabs*, Penerj. Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Qalam, 2018.
- Iballa, Dona Kahfi. MA. *Korelasi Penafsiran al-Ṭabari dan Amina Wadud (Analisis Kesetaraan Gender dalam Q.S. al-Nisa (4):1)*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadits, 2017.
- Ibad, M. N. *Kekuatan Perempuan dalam Perjuangan Gus Dur - Gus Miek*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.
- Ilyas, Hamim dkk. *Perempuan tertindas?: Kajian Hadis-hadis "Misoginis"*. Yogyakarta: aLSAQ, 2008.
- Imām, Imām 'Abd al-Fattāḥ. *Nisā al-Falāsifah fi al-'ālam al-Qadīm*. Kairo: Maktabah Madbūli, 1996.
- _____. *Aflāṭān wa al-Mar'ah*. Kairo: Maktabah Madbūli, t.t.
- _____. *Aristā wa al-Mar'ah*. Kairo: Maktabah Madbūli, 1996.
- Katsīr, Ibnu. *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*. Jilid 2. Riyad: Dār at-Ṭaibah, 1999.
- Kayyāl, Bāsimah. *Ṭaṭawwur al-Mar'ah 'Abra al-Tārīkh*. Beirut: Muassasah 'Izzu ad-Dīn, 1981.
- Lavine, T.Z. *Plato: Kebajikan adalah Pengetahuan*. Penerj. Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Mahmudunnasir, Syed. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: Ramaja Rosda Karya, 2005.

- Melling, David. *Jejak Langkah Pemikiran Plato*, Penerj. Arief Andriawan dan Cuk Ananta Wijay. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.
- Mill, John Stuart. *Isti'bād al-Mar'ah*. Penrj. Imām 'Abdul Fattāh Imām. Kuwait: Maktabah Madbūfī, 1998.
- Miskawaih, *al-Ḥikmah al-Khālidah*. Taheran: Intisyārat, 1377.
- Munhanif, Ali (ed). *Mutiara Terpendam Perempuan Dalam Literatur Islam Klasik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- M. Faisol, *Hermeneutika Gender: Perempuan dalam Tafsir Baḥr al-Muḥiṭ*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Three Muslim Sages*. New York: Caravan Books, 1997.
- Plato. *Republik*, Penerj. Sylvester G. Syukur. Yogyakarta: Narasi, 2015.
- _____. *Republic*. Trans. Robin Waterfield. New York: Oxford, 2008.
- _____. *Timaeus dan Critias: Awal Mula Kisah Atlantis*, Penerj. Dedeh Sry Handayani, Yogyakarta: Basabasi, 2018.
- Qaradhawi, Yusuf. *Panduan Fiqih Perempuan*. Penerj. Ghazali Mukri. Yogyakarta: Salma Pustaka, 2004.
- Qadir, Faqihuddin Abdul. *Qirāah Mubādalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: IRCSOD, 2019.
- _____. *Nabiyyu al-Rahmah*. Cirebon: Institut Studi Islam Fahmina, 2013.
- _____. *Manba'u al-Sa'ādah*. Cirebon: Institut Studi Islam Fahmina, 2013.
- Rahmat, Ali. *Kritik Atas Puisi-puisi Ibnu Arabi (Studi Analisis Semiotika Reffatere)*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Rusyd, Ibnu. *Aḍ-Ḍharūrī fi as-Siyāsah Mukhtaṣar Kitāb as-Siyāsah li Aflāṭān*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabiyyah, 1998.
- _____. *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*. Riyadh: Bayt al-Afkār ad-Dawliyyah, 2007.
- _____. *Tahāfut al-Tahāfut*. Jilid 1. Mesir: Dār al-Ma'ārif.

- _____. *Talkhīṣ al-Siyāṣah li Aflāṭūn*. Beirut: Dar al-Ṭalī'ah, t.t
- _____. *Bidāyah al-Mujtahid*. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2012.
- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*. Penerj. Sigit Jatmiko, dkk Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.
- Rohmaniyah, Inayah. *Gender dan Kontruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2017.
- Sa'ad, Faruq. *Perjalanan Pengetahuan Manusia dalam Ḥayy Ibn Yaqqān*, dalam Ibnu Thufail, *Ḥayy Ibn Yaqqān*. Penerj. Nur Hidayah. Yogyakarta: Navila, 2003.
- Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-isu Gender Dalam al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Tarjumān al-Mustafīd Karya Abdul Rauf Singkel*. Yogyakarta: LKis, 2017.
- Saeed, Abdullah. *Pemikiran Islam: Sebuah Pengantar*. Edit. Sahiron Syamsuddin dan M. Nur Prabowo. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2014.
- Samra', Abī. "Al-mar'ah wa as-Silmi al-Ahlī". Libanon: Jil Scientific Research Center, 2015.
- Schimmel, Annemarie. *Jiwaku adalah Wanita*. Bandung: Mizan, 1998.
- _____. *Mystical Dimensions of Islam*. Amerika: University of North Carolina Press Chapel Hill, 1975.
- Shihab, M. Quraish. *Perempuan*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- _____. *Tafsir al-Misbah*. Vol 2. Tangerang: Lentera hati, 2017.
- _____. *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadits-hadits Shahih*. Tangerang: Lentera Hati, 2014..
- _____. *Islam yang disalah Pahami: Menepis Prasangka, Mengikis Kekeliruan*. Tangerang: Lentera hati, 2018.
- Sina, Ibnu. *Kitāb al-Siyāṣah*.. Suriah: Bidāyāt, 2007.
- _____. *As-Syifa'*. Jilid 10. Kairo: Mansyūrāt Maktabah Ayatillah al-'Uḍmāal-Mar'asyī al-Najfī, 1960.
- _____. *Tis'u Rasāil fi Ḥikmah wa Ṭabi'iyyāt*. Kairo: Dār al-'Arab, t.t.

- Soleh, Khudori. *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer* Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016.
- Supriyadi, Dedi. *Pengantar Filsafat Islam: Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian: Studi Bia Gender dalam Tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Thufail, Ibnu Hayy bin Yaqdzon. *Manusia Dalam Asuhan Rusa*. Penerj. Nur Hidayah. Yogyakarta: Navila, 2003.
- Ulya, Fina. *Perempuan dalam Pandangan Rumi*, Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.
- Umar, Nasaruddin. *Tasawuf Modern: Jalan Mengenal dan Mendekatkan diri kepada Allah Swt*. Jakarta: Republika, 2014.
- Uṣmān, 'Alī. *al-Mar'ah al-'Arabiyyah Abra al-Tārikh*. Beirut: Dār at-Taḍāman, 1976.
- Widyanto, Anton dan Rahmat Yusny, *Mengkaji Kembali Peradaban Islam: Menata Ulang Tradisi Umat Islam Dalam Aspek Etika-Etika Sosial, Intelektual dan Spiritual*. Aceh: Bandar Publishing, 2016.
- Waithe, Mary Ellen. *Tārikh an-Nisā' al-Falāsifah*. Penerj. Maḥmūd Murād. Iskandaria: Dār al-Wafā', 1991.
- Zamaksyarī, Abu al-Qāsim. *Tafsīr al-Kasyāf*. Jilid 1 Beirut: Dār al-Fikr, 1977.
- Jurnal**
- Abdurrohmat, "Superioritas Laki-laki dalam Dunia Sufi: Tinjauan Budaya Islam dalam Pretek Kepemimpinan Spiritual", *el-Harakah*. Vol. 12, No. 1. 2010.
- Anshori, M. Afif. "Perempuan: Perspektif Tasawuf, Filsafat, dan Fiqih", *Al-AdYaN*, Vol. X, No. 1 Januari-Juni, 2015.
- Asmanidar, "Kedudukan Perempuan dalam Sejarah (The Women's Position in Ancient Greece, Athens) (Sekitar Tahun 1050-700 SM)". *Gender Equality:*

International Journal of Child and Gender Studies. Vol. 1. no. 2 September 2015.

Ghazali, Abdul Moqsith. "Mengubah Wajah Fikih Islam", *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, Vol. 3, No. 1 Maret, 2013.

Harisman, "Kedudukan Wanita dalam Perspektif Syi'ah", *Kalalah*, Vol. 13, No. 1 Maret 2015.

Kencana, Ulya. "Wanita dalam Pandangan Agama dan Bangsa". *An-Nisa'a*, Vol. 7, No. 2 Desember 2012.

Muqtada, Muhammad Rikza. "Kritik Nalar Hadits Misoginis". *Musāwa*, Vol. 13, No. 2 Desember 2014.

Sumadi, "Ideologi Bias Gender dalam Lembaran Fikih Populer di Indonesia", *al-Afkar*, Vol. 1, No. 1. Januari, 2018.

Umar, Nasaruddin. "Perspektif Gender dalam Islam", *Jurnal Pemikiran Islam, Paramadina*, Vol. 1, No. 1 Juli-Desember 1998.

